BAB II
KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Pengertian Puisi

Karya sastra dalam bahasa Indonesia beragam jenisnya. Salah satu di antaranya adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra hasil ciptaan seorang penyair yang berasal dari pemikiran dan perasaan. Puisi juga mempunyai ciri-ciri yang khas, termasuk kata-kata puitis yang mengandung keindahan khusus. Di samping itu, puisi dapat membangkitkan perasaan yang menarik perhatian pembacanya, serta menimbulkan tanggapan yang jelas, bahkan menimbulkan keharuan.

Noor (2011, hlm. 21) mengatakan bahwa puisi merupakan ragam sastra yang menggunakan bahasa khas. Bahasa dalam puisi menggunakan bahasa yang tidak biasa, walaupun biasa pemaknaan bahasa puisi tidak biasa. Kemudian, Mirantin (2018, hlm. 29) mengatakan, "Puisi merupakan salah satu karya sastra yang bermediumkan bahasa serta menggunakan fitur-fitur bahasa untuk menambah nilai estetika." Artinya, kekhususan bahasa serta pengolahan perasaan penyair dalam puisi merupakan ciri khas tersendiri puisi sebagai karya sastra.

Selanjutnya, puisi menurut Sulkifli dan Marwati (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa puisi merupakan perpaduan antara kata dan perasaan yang memunculkan respon mendalam beberapa kata. Kehadiran sebuah puisi merupakkan hasil dari seorang penyair yang mengolah pengalaman batinnya beserta daya kratif imajinasi. Artinya, bahasa dan kata merupakan suatu medium terciptanya puisi sebagai karya sastra dan kemudian disatukan dengan imajinas seorang penulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dibentuk berdasarkan bentukan kalimatnya dipadatkan sehingga kata-kata dalam puisi tersebut dapat membangkitkan daya imajinasi seorang pembaca lewat kekhususan bahasa sebagai medium puisi. dengan kata lain, seorang penyair dalam proses penciptaan puisi membutuhkan bahasa sebagai penyalur daya imajinasinya.

Sejak lahirnya sampai dengan sekarang, perkembangan kesusastraan Indonesia selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dengan hal ini, adanya

hubungan kesusastraan Indonesia baik dalam ragam prosa maupun puisi. Pradopo (2013, hlm. 132) mengatakan bahwa sejarah lahirnya kesusatraan Indonesia hingga saat ini tidak terlepas dari masalah periodisasi. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan sastra khususnya teks puisi selalu mengikuti perkembangan waktu yang ada.

Selanjutnya, periodisasi sastra Indonesia menurut Sulaiman dan Febrianto (2017, hlm. 124) mengatakan, "Konsep periodisasi sejarah sastra Indonesia berdasarkan perubahan warna sastra Indonesia yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan politik, yakni: Angkatan 20 (Balai Pustaka), angkatan 33 (Pujangga Baru), angkatan 45 (Perjuangan), angkatan 66 (Pergolakan), angkatan 80 (Romantisme), dan angkatan 98 (Reformasi)."

Dalam perkembangannya, puisi selalu bergerak dinamis sebagai teks sastra yang mengikuti perkembangan karya sastra indonesia. Keberagaman ini sesungguhnya sudah dapat dilihat dari pengertian puisi sebagai teks karya sastra yang selalu bergerak dinamis. Suryaman dan Wiyatmi (2013, hlm. 19) mengatakan, "Berdasarkan perkembanganya dalam sejarah sastra Indonesia dikenal dengan puisi lama, puisi modern, dan puisi mutakhir. Selanjutnya, puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, talibun, syair, dan gurindam." Artinya, perkembangan puisi dalam dunia kesusastraan Indonesia diawali dengan pembagian antara puisi lama, puisi modern, dan puisi mutakhir.

Sejalan dengan hal tersebut, Nuha (2017, hlm.130) mengatakan bahwa perkembangan puisi sebagai teks sastra Indonesia dapat dibagi dalam dua periode yaitu puisi lama dan puisi modern. Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh syarat-syarat pembentukannya. Sedangkan, puisi modern merupakan dobrakan dari puisi lama yang mencoba bebas dari aturan-aturan baku pembentukannya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hariswua (2015) yang menyatakan puisi lama merupakan salah satu jenis karya sastra yang terikat oleh aturan-aturan serta telah lama mendapat apresiasi di masyarakat. Sedangkan puisi baru atau puisi modern merupakan karya sastra yang mencoba melepaskan dari aturan-aturan puisi lama.

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan puisi Indonesia memang dapat dibagi dalam beberapa periodisasi berdasarkan alur perkembangan zaman antara lain puisi

lama, puisi modern, dan puisi mutakhhir. Suswandari dan Hatmo (2018, hlm. 24) menjelaskan klasifikasi perkembangan puisi Indonesia sebagai berikut.

a. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Adapun karakteristik dari puisi lama meliputi:
   1) Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya.
   2) Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.
   3) Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.

   Aturan lainnya meliputi: (1) jumlah kata dalam 1 baris, (2) jumlah baris dalam 1 bait, (3) Banyak suku kata tiap baris, (4) Irama.
b. Puisi baru adalah puisi yang berbentuk lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Klasifikasi puisi baru dibedakan atas:
   1) Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada adalah puisi yang bercerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian.
   2) Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
   3) Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa.
   4) Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup.
   5) Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat dari Hikmat, dkk (2016, hlm.) yang merincikan perbandingan puisi dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Perbandingan puisi lama dan baru

No.	Jenis	Puisi Lama	Puisi Baru
1.	Penulis	Anonim (Tidak ada nama pengarangnya)	Terdapat nama pengarangnya
2.	Media	Lisan	Tulis
3.	Aturan	Ketat mengikuti pola tertentu	Tidak memiliki pola tertentu

Artinya, perbedaan puisi lama dan puisi baru memang dapat terlihat secara jelas. Mulai dari kepenulisan, pengarang, sampai dengan media pembuatan puisi sangatlah berbeda. Dengan kata lain, perbedaan puisi lama dan puisi baru memang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam.

Perkembangan puisi-puisi Indonesia sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pradopo (2013, hlm. 133) mengatakan bahwa lahirnya puisi-puisi modern memang dimulai dengan munculnya sajak Indonesia modern oleh M.

Yamin berjudul “Tanah Air” pada tahun 1920 yang kemudian disusul oleh penyair-penyair lain. Hal tersebut memang sangat berhubungan dengan periodisasi sastra Indonesia. Selanjutnya, Sulaiman dan Febrianto (2017, hlm. 124) yang mengatakan, “Konsep periodisasi sejarah sastra Indonesia berdasarkan perubahan warna sastra Indonesia yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan politik, yakni: Angkatan 20 (Balai Pustaka), angkatan 33 (Pujangga Baru), angkatan 45 (Perjuangan), angkatan 66 (Pergolakan), angkatan 80 (Romantisme), dan angkatan 98 (Reformasi).” Artinya, pembentukan peta periodisasi sastra memang sangat diperlukan dalam hal pengkajian perkembagan sastra khususnya perkembangan puisi.

Selanjutnya, Muhri (2016, hlm. 12) menjelaskan karakteristik perkembangan puisi modern dalam tinjauan periodisasi dengan rincian tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2
Periodisasi perkembangan puisi modern

No.	Angkatan	Karakteristik	Pengarang
1.	Angkatan 20 (Balai Pustaka)	**a. Ciri-ciri struktur estetik:** 1. Gaya bahasanya menggunakan perumpamaan klise, pepatah, dan peribahasa 2. Latar bersifat kedaerahan. 3. Bercorak romatis sentimental 4. Bersifat didaktis	Abdul Muis, Adinegoro, Hamidah, Hamka, Marah Rusli, Merari Siregar.
2.	Angkatan 33 (Pujangga Baru)	**a. Ciri-ciri struktur estetik:** 1. Puisi mulai meninggalkan konvensi puisi	Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Amir Hamzah, Armiyn Pane, Rustam Effendi

		lama, pantun, dan syair 2. Puisi jenis soneta mulai banyak ditemukan. 3. Puisi jenis balada tidak terlalu signifikan 4. Pemilihan kata diwarnai dengan kata-kata indah. 5. Kiasan banyak menggunakan perbandingan 6. Gaya ekspresi aliran romatik banyak ditemkan dalam pengucapan. 7. Gaya sajak diafan atau polos. 8. Persajakan merupakan sarana kepuitisan utama. **b. Ciri-ciri unsur ekstraestetik:** 1. Masalahnya selalu berhubungan dengan kehidupan kota, misalnya emansipasi, pemilihan kerja	

		serta individu manusia. 2. Banyak ditemukan ide nasionalis dan kebangsaan. 3. Bersifat didaktis dan romantis idealistis	
3.	Angkatan 45 (Perjuangan)	**a. Ciri-ciri struktur:** 1. Puisi bebas serta tidak terikat aturan lama. 2. Bergaya ekspresionisme. 3. Beraliran realisme. 4. Banyak menggunakan kosa kata sehari-hari. 5. Bahasa kiasan metafora dan simbolik. 6. Bermajaskan ironi dan sinisme yang banyak ditemukan dalam kepenulisan. 7. Banyak menggunakan tema kemasyarakatan, kemiskinan, seta tema perjuangan	Chairil Anwar, H.B. Jassin, Pramudya Ananta toer, N.H. Dini, Mochtar Lubis, Toto Sudarto Bachtiar, Sitor Situmorang, W.S. Rendra.

		melawan penjajahan.	
4.	Angkatan 66 (Pergolakan)	**a. Ciri-ciri unsur Estetik:** 1. Gaya epik (bercerita) serta berkembangnya puisi cerita dan puisi balada. 2. Gaya mantra mulai tampak dalam balada-balada. 3. Berkembangnya gaya bahasa perulangan. 4. Gaya puisi liris pada umumnya masih warisan dari kepenulisan angkatan 45.	**Tokoh Manikebu:** Ajip Rosidi, W.S. Rendra, Goenawan Muhammad, Motinggo Boesje, Taufiq Ismail **Tokoh Lekra:** D.N. Aidit, Pramoedya Ananta Toer, Putu Oka Sukanto, Martin Aleida.
5.	Angkatan 80 (Romantisme)	**a. Ciri-ciri unsur estetik:** 1. Menggunakan alegoris dalam merangkai jalan cerita 2. Banyak ditemukan tema dalam puisi yaitu mengenai hak-hak asasi manusia, kebebasan bicara,	Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, Ibrahim Sattah.

		kehidupan yang layak, serta bebas dari penindasan serta menggunakan kepenulisan mantra. 3. Mengemukakan kritik sosial terhadap pemerintah.	
6.	Angkatan 98 (Reformasi)	**Ciri-ciri:** 1. Isi dari karya sastra khususnya disesuaikan dengan situasi reformasi. 2. Bertemakan sosial-politik, romantik, naturalis. 3. Produktivitas penciptaan sangat marak ditemukan	Ahmadun Yosi Herfanda, Wiji Thukul, Seno Gumira Ajidarma
7.	Angkatan 2000 (Angkatan Modern)	**Ciri-ciri:** 1. Tema sosial-politik masih banyak digunakan. 2. Mulai munculnya penulis-penulis perempuan. 3. Banyaknya sastra bertemakan gender, feminisme, seks.	Dorotea Rosa Herliany, Afrizal Malna, Seno Gumira Ajidarma, Remy Sylado.

		4. Isi dalam karya sastra angkatan 2000 mudah dicerna. 5. Mulai maraknya cyber sastra di internet.	

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa perkembangan puisi Indonesia merupakan keberagaman yang menandai perkembangan karya sastra Indonesia. Pembagian karakteristik sesuai genre semakin mempermudah untuk mengetahui periodisasi puisi sebagai karya sastra Indonesia. Artinya, hal tersebut menjadikan jalan bagi peneliti sastra ataupun kritikus sastra dalam menggali keberagaman karya sastra Indonesia.

2. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi merupakan unsur yang khas dalam pembentukan sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan puisi sebagai karya sastra Indonesia. Banyak ragam penelitian yang menganggap puisi sebagai bentuk karya sastra yang terlahir berdasarkan hasil keobjektifan penulis dalam menciptakannya. Sehingga dapat dikatakan puisi sebagai karya sastra yang terbentuk dari relasi unsur yang membangunnya (Siswantoro, 2010, hlm. 64).

Unsur intrinsik puisi merupakan bagian dari puisi yang tidak dapat terpisahkan dalam pembentukan sebuah puisi. Hasanudin (2015, hlm. 92) menjelaskan unsur intrinsik sebagai berikut.

> Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal terbentuknya sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat.

Kemudian, Ismawati (2013, hlm. 42) mengatakan “Unsur intrinsik dari segi isi, terdiri atas: (1) tema, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat. Dari segi struktur, yang

terdiri atas (1) diksi, (2) imajinasi, (3) nada, (4) gaya bahasa, (5) ritme/irama, (6) rima/bunyi." Artinya, unsur intrinsik terbentuk karena perpaduan unsur di dalamnya sertaunsur yang harus diperhatikan dalam proses penciptaan karya sastra khususnya puisi. Unsur intrinsik yang dituliskan tidak bisa berdiri sendiri tetapi memiliki unsur-unsur pembangunnya yang saling terkait dan utuh. Dengan kata lain, unsur intrinsik terbentuk karena keterkaitan unsur-unsur di dalamnya.

Keterkaitan unsur intrinsik dalam puisi dikarenakan terbentuk oleh beberapa unsur pendukung di dalamnya. Gustina (2018, hlm. 76) mengatakan "Puisi dibentuk oleh beberapa unsur pendukung. Unsur intrinsik tersebut berupa hakikat puisi dan struktur puisi." Selanjutnya oleh Gustina hakikat puisi disebut sebagai unsur batin puisi dan struktur puisi disebut sebagai unsur fisik puisi.

Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Yunus (2015, hlm. 59) yang menjelaskan unsur batin puisi yang terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat dan unsur fisik puisi terdiri dari diksi, imaji, bahasa kias, kata konkret, ritme, dan rima yang saling terkait dan saling berhubungan. Berdasarkan hal tersebut berikut ini uraian mengenai unsur-unsur intrinsik puisi.

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Diksi dalam puisi memiliki kekhususan tersendiri. Penyair mencoba menggunakan kata-kata puistisnya untuk mencapai maksud yang hendak dicapai dalam puisi tersebut. Gustina (2018, hlm. 81) mengatakan bahwa "Puitis berarti mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata dalam kehidupan sehari-hari," Artinya, kekhususan kata-kata tersebut menjadikan puisi yang ditulis penyair mempunyai ciri khas tersendiri.

Pemilihan diksi dalam puisi biasanya memperhatikan aspek-aspek dalam menggunakan diksi yang dipilih oleh penyair karena kedudukan kata atau diksi dalam puisi sangat penting. Kosasih (2008, hlm. 32) mengatakan bahwa "Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya serta kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi."

Hal tersebut dipertegas oleh Suryaman dan Wiyatmi (2013, hlm. 56) yang menjelaskan klasifikasi pemilihan kata sebagai berikut.

> Secara semiotis, kata dapat diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda.Bentuknya berupa persamaan: *potret manusia menandai manusia yang dipotret.* Indeks merupakan tanda yang menunjukan hubungan klausal antara penanda dengan petanda: *asap menandai api*. Simbol, tanda yang menunjukan hubungan manasuka (konvensi) antara petanda dan penanda. Salju jatuh, salju di pohon, salju terbang dalam konvensi bahasa Indonesia tetaplah salju. Bagi masyarakat yang mengenal musim salju, pembedaan itu amat berarti. Kata 'jamrut' pada *Jamrut di pucuk-pucuk pohon* tidak lagi diartikan sebagai hiasan yang mahal harganya, melainkan 'embun'.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata atau diksi dalam puisi mempunyai peranan yang sangat penting kedudukannya dalam puisi. Pemilihan diksi dalam puisi menbawa penyair untuk menggunakan kata-kata yang tidak biasa dalam penciptaan puisi. Selain itu, kata atau diksi dalam penggunaannya memiliki karakteristik yang harus diperhatikan oleh penyair.

2) Imaji

Imaji dalam puisi merupakan perpaduan kata-kata yang menimbulkan daya imajinasi. Kosasih (2008, hlm. 32) mengatakan bahwa "Pengimajinasian dapat didefinisakan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayal atau imajinasi." Artinya, dengan pengimajinasian pembaca dapat merasakan sesuatu yang nyata dari pengolahan kata-kata penyair.

Sejalan dengan hal tersebut, Gustina (2018, hlm. 81) mengatakan bahwa, pengimajian atau bisa disebut citraan merupakan keterampilan penulis puisi dalam menyusun kata-kata sehingga dapat memperjelas makna. Melalui pengimajian, penulis mencoba menerangkan maksud dari pengolahan kata-kata puisi melalui imajinasi pembaca. Artinya, pembaca seolah-olah pembaca dapat merasakan, melihat, mendegar maksud dari penulis.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat, Suryaman dan Wiyatmi (2013, hlm. 68) menjelaskan macam-macam citraan sebagai berikut.

> Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indra yang menghasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (visual imagery), (2) citraan pendengaran (audio imagery), (3) citraan rabaan (thermal imagery), (4) citraan pencecapan (tactile imagery), (5) citraan penciuman (olfactory imagery), (6) citraan gerak (kinesthetic imagery).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian atau citraan merupakan sesuatu yang ingin ditampilkan oleh penulis terhadap pembaca supaya seolah-seolah dapat merasakan, melihat, mendengar maksud dari penulis melalui kata atau rangkaian kata-kata yang disusun oleh penulis. Dengan kata lain, penyampaian makna dari puisi semakin jelas.

3) Bahasa Kias (Pemajasan)

Bahasa kias atau pemajasan dalam puisi merupakan kekhususan tersendiri dalam proses penciptaan serta pengolahan puisi. Bahasa kias atau pemajasan dalam puisi merupakan bentuk khas yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Suryaman dan Wiyatmi (2013, hlm. 63) mengatakan bahwa "Bahasa kiasan merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu." Artinya, bahasa kiasan atau pemajasan merupakan penggunaan bahasa dalam puisi yang sengaja dibedakan bentuknya dengan penggunaan bahasa sehari-hari dengan tujuan memberikan efek atau kesan tertentu dalam puisi.

Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2004, hlm. 143) menjelaskan secara sederhana contoh bahasa kiasan dalam puisi sebagai berikut.

a) Metafor, yakni pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya, misalnya, "cemara pun gugur daun" mengungkapkan makna ketidakabadian kehidupan.
b) Metonimi, yakni pengungkapan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda, atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu. Misalnya, "Hei! Jangan kaupatahkan *kuntum bunga* itu." Kuntum bunga disitu mewakili makna tentang remaja yang lagi mekar buat mencapai cita-citanya.
c) Anafora, yakni pengulangkan kata atau frase pada awal dua larik puisi secara berurutan untuk penekanan atau kefektifan bahasa. Misalnya dalam salah satu puisi Sapardi Djokodamono:
   .....
   .....
   tak ada *yang memerlukan kita lagi*
   tak ada *yang memanggil kembali*

4) Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi betujuan untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca. Kosasih (2008, hlm. 34) mengatkan "Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas." Artinya, penyair yang

menciptakan puisi harus mampu mengolah kata-kata tersebut untuk membangkitkan imajinasi pembaca setelah membaca puisi tersebut.

5) Bunyi

Unsur bunyi dalam puisi dapat dijadikan sebagai tolak ukur penyair dalam merangkai puisi. Unsur bunyi dalam puisi sebagai penanda agar puisi enak di dengar. Suryaman dan Wiyatmi (2013, hlm. 47) menjelaskan unsur bunyi sebagai berikut.

> Mengingat pentingnya unsur bunyi dalam puisi, bahkan seorang penyair melakukan pemilihan dan penempatan kata seringkali didasarkan pada nilai bunyi. Beberapa pertimbangan terrsebut antara lain adalah (1) bagaimanakah kekuatan bunyi suatu kata yang dipilih itu diperkirakan mampu memberikan atau membangkitkan tanggapan pada pikiran dan perasaan pendengarnya; (2) bagaimanakah bunyi itu sanggup membantu memperjelas ekspresi; (3) ikut membangun suasana puisi.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok dalam sebuah bentuk karya baik karya sastra maupun karya seni. Djojosuroto (2007, hlm. 285) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dilibatkan oleh penyair dalam penciptaan karya sastra melalui penggambaran perasaan. Hal tersebut, menjadikan tema sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari perasaan perasaan penyair dalam proses penciptannya. Dengan demikian tema dapat diidentifikasi melalui kata kunci yang terdapat dalam puisi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Suherli, dkk (2015, hlm. 247) mengatakan bahwa tema merupakan sesuatu yang medasari sebuah tulisan yang kemudian disebut dengan ide pokok. Tema dalam puisi menjadikan sesuatu dasar bagi penyair untuk menyampaikan maksud dari puisi yang diciptakannya. Dengan kata lain, tema merupakan gagasan pokok dalam proses penciptaan karya sastra khususnya puisi.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2009, hlm. 80) menjelaskan tingkatan-tingkatan tema sebagai berikut.

a) Tema Jasmaniah/Fisik (physical)
   Merupakan tema yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antar manusia, zat, dan jasad. Misalnya tentang perasaan cinta, malu, dsb.
b) Tema sosial

Merupakan tema yang mencakup masalah sosial. Hal-hal yang di luar masalah pribadi, dalam artian manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain.

c) Tema organik
Merupakan tema yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antar manusia, antar pria dan wanita. Misalnya nasihat-nasihat, petuah, pendapat, dsb.

d) Tema Egoik
Merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi manusia sebagai individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hakk individualistisnya. Dalam kedudukan sebagai individu, manusia mempunyai permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualistis itu antara lain berupa masalah egoisitas, matabat, harga diri, atau sifat dan sikap manusia lainnyya.

e) Tema Ketuhanan
Merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Sumaryanto (2009, hlm. 37-45) yang membagi klasifikasi tema sebagai berikut.

a) Tema Ketuhanan yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.
b) Tema Kemanusiaan berkaitan dengan penghargaan, penghormatan, dan perlakuan terhadap manusia. Melalui peristiwa atau trragedi yang dilukiskan dalam puisinya, penyair berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. Oleh karena itu, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara manusiawai dan adil.
c) Tema Cinta Tanah Air dalam puisi yaitu tema yang memuja tanah air Indonesia atau daerah kelahiran atau daerah tertentu yang pantas untuk diangkat ke dalam karya puisi.
d) Protes Sosial biasanya ditampilkan oleh puisi-puisi yang mewakili kaum yang sengsara dan tertindas. Puisi yang bertema protes sosial juga disebut protes sosial karena mengungkapkan protes ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum pejabat, penguasa, orang kaya terhadap rakyat atau kaum tertindas.
e) Tema Pendidikan ditampilkan pada puisi-puisi yang berisi anjuran, peringatan, dan nasihat ke arah yang lebih baik. Nasihat penyair kepada kaum muda untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

f) Tema Cinta Kasih ditampilkan pada puisi bukan hanya yang menyenangkan seperti perkenalan, cinta kasih antara pria dan wanita, melainkan permasalahan yang berkaitan dengan patah hati dan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sesuatu gagasan pokok penyair yang terdapat dalam karya sastra yang diciptakannya khususnya puisi. Gagasan pokok penyair kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk peggolongan tema yang hendak dituliskan oleh penyair. Dengan kata lain, karakteristik tersebut yang membuat tema dari beberapa penyair dapat dibedakan secara objektif.

2) Nada

Nada merupakan sikap penyair yang diberikan oleh penyair kepada pembaca. Suswandari, dan Hatmo (2018, hlm. 20-21) mengatakan, "Nada merupakan sikap penyair kepada pembaca puisi. Antara lain menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca." Artinya, nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau sikap pembaca terhadap karya yang dibacanya. Dalam hal ini, nada yang diciptakan oleh pembaca tergantung dari penangkapan maksud dari puisi yang dicipptakan oleh penyair.

Sejalan dengan hal tersebut, Wirawan (2016, hlm. 40) mengatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca yang selalu berhubungan dengan tema dan perasaan dalam puisi. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Hasani (2018, hlm. 46) yang mengatakan bahwa nada merupakan sikap tertentu yang diberikan oleh penyair terhadap pembaca baik mengguri, menasihati, memarahi, dsb.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Tarigan (2015, hlm. 5) yang mengatakan "Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi." Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca yang selalu berhubungan dengan tema dan suasana penyair dalam puisi tersebut.

3) Perasaan

Perasaan merupakan pokok yang dihasilkan oleh penyair terhadap puisinya. Citraningrum (2016) mengatakan, "Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok

pikiran yang ditampilkannya. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan.” Artinya, perasaan merupakan sesuatu khas yang terdapat dalam puisi yang disampaikan oleh penyair lewat penggambaran tema. Baik yang menyangkut perjuangan, ketuhanan, dan semangat patriotisme.

Sejalan dengan hal tersebut, Yuliana (2015, hlm. 3) menjelaskan pengertian perasaan sebagai berikut.

> Suasana perasaan penyair diekspresikan dan mampu dihayati oleh pembaca dengan kata lain perasaan merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan penyair dalam puisi tersebut bisa berupa sikap pandangan, perbuatan, ataupun, watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu yang bisa berupa manifestasi perasaan sang penyair itu sendiri yang berupa gembira, sedih, terharu, terasing, patah hati, sombong, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pedapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan sesuatu yang diekpresikan oleh penyair terhadap puisinya. Dengan kata lain, sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terapat dalam puisi yang diasilkannya.

4) Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang diperoleh oleh pembaca ketika membaca puisi yang dihasilkan oleh penyair. Yuliana (2015, hlm. 2) menjelaskan amanat sebagai berikut.

> Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasrkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Jadi, setiap pembaca dapat berbeda-bedadalam menentukan amanat dalam puisi. Meskipun demikian, amanat tidak lepas dari tema yang dikemukakan oleh penyair. Dalam amanat sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi.

Pemerolehan amanat biasanya bersifat subjektif tergantung pemahaman dari pembaca. Fatimah, dkk (2018, hlm. 801-802) mengatakan bahwa amanat merupakan sesuatu pesan baik yang dapat diperoleh oleh pembaca dari puisi yang selalu berhubungan dengan sebab akibat. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2015, hlm. 5) menjelaskan amanat sebagai berikut.

> Amanat yang hendak disampaikan oleh peyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkakpkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam

pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat puisi yang ditulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan sesuatu yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca lewat puisi. Pemerolehan amanat merupakan pemahaman subjektif pembaca atas pesan yang terdapat dalam puisi. Dengan kata lain, amanat merupakan sesuatu yang diperoleh oleh pembaca karrena penyampaian pesan oleh penyair lewat puisi yang diciptakannya.

Hubungan-hubungan tersebut dalam puisi sangat tidak bisa dipisahkan dalam aspek kajian sastra. Mengingat puisi sebagai karya sastra yang terbentuk karena adanya perpaduan unsur-unsur di dalamnya. Dengan kata lain, dalam proses menciptakan puisi, seorang pencipta penulis harus sangat memperhatikan hubungan metode dan hakikat puisi. Sehingga puisi sebagai karya sastra dapat dinikmati secara utuh dan menghasilkan tujuan yang diharapkan dalam puisi tersebut (Gustina, 2018, hlm.90-93).

Sejalan dengan hal tersebut, Lastari (2017, hlm. 67) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam pembentukan puisi memang saling berhubungan. Karena pada hakikatnya, suatu karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut memahami unsur-unsur pembentukan karya sastra sangat penting. Artinya, dengan memahami unsur-unsur yang membentuk karya sastra secara otomatis hal tersebut menentukan seorang pembaca mengetahui secara lebih mendalam suatu karya sastra.

Selanjutnya, Kosasih (2008, hlm. 42) menjelaskan tahapan-tahapan pemaknaan puisi sebagai berikut.

a) Pahami bentuk puisi, bait-bait dan lirik-lirik. Selain itu secara global pahami tema yang dikemukan oleh penyair dalam puisi itu.
b) Untuk melengkapi pemahaman global terhadap puisi, kita perlu menelaah penyair dan latar belakang penciptaan puisi. Dengan kedua data tersebut, totalitas makna puisi akan lebih mudah ditafsirkan.
c) Telaah unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin puisi. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dan mendukung totalitas makna puisi. Telaah pula cara penggunaan struktur fisik untuk mengungkapkan struktur batin dan pengemukaan struktur batin. Telaah yang demikian akan menghasilkan pemahaman puisi secara mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam puisi memang sangat berhubungan. Dengan kata lain, pembentukan

puisi didukung oleh beberapa unsur pendukung dalam puisi yang termasuk ke dalam hakikat puisi dan struktur puisi atau metode puisi. dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada unsur intrinsik dalam definisi yaitu:

a) Tema
b) Perasaan
c) Nada
d) Amanat

Tabel 2.3
Unsur Intrinsik

No.	Unsur Intrinsik	Penjelasan
1.	Tema	Tema dalam puisi merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan kemungkinan berbeda-beda setiap karya yang diciptakannya. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkannya pun akan berlainan.
2.	Perasaan	Suasana perasaan penyair diekspresikan dan mampu dihayati oleh pembaca dengan kata lain perasaan merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan penyair dalam puisi tersebut bisa berupa sikap pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus.
3.	Nada	Nada dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca karyanya. Dengan kata lain, sikap penyair terhadap para penikmat karyanya.

		Dari sikap itulah tercipta suasana puisi..
4.	Amanat	Amanat dalam puisi merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu serta tidak dapat dipisahkan dari tema, perasaan, dan nada yang terkandung dalam puisi.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Mulyono (2018, hlm. 6) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang dirancang dan ditulis secara sitematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Artinya, bahan ajar memuat semua rancangan seorang pendidik secara sitematis sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan sessuatu yang digunakan dalam pembelajaran yang berisikan seperangkat materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan . Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam menggunakan bahan ajar, pendidik harus selalu memperhatikan perkembangan kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, pendidik harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Ismawati (2013, hlm. 38) mengatakan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

1) Berorientasi pada tujuan , pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan kurikulum mencapai jenjang tertentu dengan empat aspek, yakni pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

2) Relevansi, pengembangan bahan ajar yang meliputi tujuan, isi, dan sistem, harus relevan dengan kebutuhan siswa, kondisi masyarakat, dan sejalan dengan perkembangan iptek.
3) Efisien dan efektivitas, maksudnya dari segi waktu, dana, SDM, yang ada dapat mencapai hasil yang optimal.
4) Fleksibilitas, maksudnya mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi,dikurangi, ditambah sesuai kebutuhan, tidak statis dan kaku.
5) Kontinuitas maksudnya bahan ajar disusun berkesinambungan, berurutan, dan memiliki pertalian fungsional.
6) Keseimbangan: antara program dan subproggram.
7) Keterpaduan dalam proses pembelajaran yang mencakup interaksi antara siswa dan guru. Keterpaduan teori dan praktik.
8) Mutu berorientasi pada pendidikan mutu. Pembelajaran bermutu ditentukan oleh kualitas guru, kualitas kegiatan belajar mengajar, peralatan dan sarana yang ada.
9) Adekuasi (kecukupan) materi untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang pendidik harus benar-benar menguasai pembuatan bahan ajar. Dengan kata lain seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya haruslah profesional dalam menjalankannya. Selain itu, seorang pendidik dituntut untuk mampu mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pembelajaran salah satunya mempersiapkan bahan ajar

b. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar terbagi ke dalam beberapa poin yaitu, bagi pendidik, bagi peserta didik, dan bagi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Aisyah, dkk (2020, hlm.63) menguraikan fungsi bahan ajar sebagai berikut.

1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa.
2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan susbtansi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.
3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru.

Artinya, bahan ajar memiliki manfaat yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, fungsi bahan ajar bagi peserta didik untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan memuat subsatansi kompetensi yang seharusnya dipelajari serta berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

Dalam menjalankan fungsinya, bahan ajar selalu beracuan kepada karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang berbeda membuat fungsi dari bahan ajar semakin jelas. Prastowo dalam Lestari (2013, hlm. 26) membagi fungsi bahan ajar sebagai berikut.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
   a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan peserta didik).
   b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
   a) Sebagai media utama pembelajaran
   b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
   c) Sebagai media pembelajaran individual lainnya.
3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
   Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam proses belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses belajar kelompoknya sendiri.

c. Karakteristik Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar, seorang penndidik harus memperhatikan karakteristik bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto (2013, hlm. 9) yang berpendapat bahwa dalam neyusun bahan ajar harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut.

1) *Self Intstruction*, artinya dengan adanya bahan ajar dapat membuat peserta didik membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
2) *Self contained*, artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam suatu bahan ajar secara utuh.
3) *Stand alone*, artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama.
4) *Adaptif*, artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tnggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca

terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

5) *User Friendly*, artinya setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunanya, termasuk kemudahan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Selanjutnya, Arsanti (2018, hlm. 75) mengatakan, "Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Ketentuan-ketentuan tersebut kemudian dijadikan karakteristik sebuah bahan ajar atau materi pelajaran." Artinya, memamahi karakteristik bahan ajar memang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Tarigan (2014, hlm. 267) yang menjelaskan karakteristik bahan ajar sebagai berikut.

1) Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya.
2) Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap.
3) Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi.
4) Menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran.
5) Menyajikan fiksasi awal bagian tugas dan latihan
6) Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Hal tersebut diperkuat oleh Rahmanto (2004, hlm. 27) menjelaskan aspek-aspek pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1) Bahasa
   Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam usaha memilih bahan ajar kita akan bertolak dari kebutuhan-kebutuhan siswa yang dianggap telah melewati tahap penguasaan tingkat dasar. Dalam usaha meneliti ketepatan teks terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.
2) Psikologi
   Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologis perkembangan peserta didik. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama

seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilihi bahan pengajaran sastra, tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap; daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan, bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi tersebut memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai guru dalam memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah:

a) Tahap pengkhayal (8-9 tahun)
   Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
b) Tahap romantik (10-12 tahun)
   Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlwanan, petualangan, bahkan kejahatan.
c) Tahap realistik (13-16 tahun)
   Sampai tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka tetap berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-maslaah dalam kehidupan nyata.
d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)
   Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

3) Latar belakang budaya

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, tipografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra, hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan

> pembayangan yang dimiliki oleh para siwanya.Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan bahan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur 'kulit luar' belaka; hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya universal. Tuntutan dalam pembelajaran sastra dapat mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek tersebut merupakan sesuatu indikator dalam melakukan pengukuran kesesuaian pembelajaran yang hendak dicapai tujuannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, peran semua aspek dapat dihubungkan dengan penyusunan indikator-indikator kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum yang saat ini digunakan. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya karya sastra yang dibaca.

Tabel 2.4
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum

No.	**Aspek yang diamati**	**Indikator Kesesuaian**
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis unsur intrinsik (Tema, Perasaan, Nada, dan Amanat) sesuai dengan K-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis unsur intrinsik (Tema, Perasaan, Nada, dan Amanat) sesuai dengan K-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong

		royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan proaktif). 3. Apabila hasil analisis unsur intrinsik (Tema, Perasaan, Nada, dan Amanat) sesuai dengan K-3 yaitu menerapkan, memahami, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. 4. Apabila hasil analisis unsur intrinsik (Tema, Perasaan, Nada, dan Amanat) sesuai dengan K- 4.
2.	Kompetensi Dasar	1. Apabila hasil analisis unsur intrinsik (Tema, Perasaan, Nada, dan Amanat) sesuai dengan KD 3.16 yaitu: Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. 2. Apabila hasil analisis unsur intrinsik (Tema, Perasaan, Nada, dan Amanat) sesuai dengan KD 4.16 yaitu: Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
3.	Bahasa	a. Apabila hasil analisis unsur intrinsik puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat) sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu pengggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan figuratif. b. Apabila hasil analisis unsur intrinsik puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat) sesuai

		dengan pemenuhan karakteristik peserta didik dalam mengolah bahasa serta mengaplikasikannya.
4.	Perkembangan Psikologi Peserta Didik	a. Apabila hasil analisis unsur intrinsik puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat) sesuai dengan perkembangan peserta didik yang selalu bergerak dinamis. b. Apabila hasil analisis unsur intrinsik puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat) sesuai dengan perkembangan usia peserta didik dan perkembangan psikologis peserta didik.
5.	Latar Belakang Budaya	Apabila hasil analisis unsur intrinsik puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat) sesuai dengan aspek cara berpikir masyarakat, makanan, kesenian, etika, percintaan, surat kabar, dan masalah kehidupan.

4. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting dalam sekolah sangat diperlukan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Kurikulum didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter serta berbudaya. Dengan kata lain kurikulum menjadi sesuatu yang paling peting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahri (2011, hlm.19) mengatakan, "Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan mencapai tujuan pendidikan." Sejalan dengan hal tersebut, Fujiawati (2016, hlm. 18) mengatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, kurikulum merupakan sesuatu yang didesain secara sistematis dengan memperhatikan kaidah pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam perkembangan pendidikan, kurikulum 2013 mempunyai peranan sangat penting, sebab mencakup beberapa tujuan yang hendak dicapai. Mulyasa (2014, hlm. 167) menyatakan, "Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi." Artinya, kurikulum 2013 bertujuan untuk terciptanya proses pembelajaran produktif, kreatif, dan inovatif.

Tantangan utama dewasa ini adalah merancang sebuah kurikulum yang relevan sekaligus akuntabel. Kemendikbud (2014, hlm. 4) mengatakan alasan untuk pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1) Kemampuan berkomunikasi.
2) Kemampuan berpikir jernih dan kritis.
3) Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan.
4) Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.
5) Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
6) Kemampuan hidup dalam masyarakat mengglobal.
7) Memiliki minat luas dalam kehidupan.
8) Memiliki kesiapan untuk bekerja.
9) Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.
10) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

Artinya, beberapa poin tersebut wajib dikuasai oleh semua pihak yang bersangkutan dengan perkembangan kurikulum 2013. Perencanaan kurikulum perlu dipikirkan matang-matang, dengan suatu proses pengecekan terus menerus yang sistematis, untuk memastikan bahwa semua bagian itu saling terkoneksi. Dengan kata lain, demi mengoptimalkan kesuksesan peserta didik, perkembangan kurikulum harus dicocokan supaya relevan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting untuk berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran serrta tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kelulusan pembelajaran pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti juga merupakan sesuatu yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Membahas mengenai pengertian kompetensi inti, Hamzah (2015, hlm. 55) menguraikan sebagai berikut.

> Bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik supaya dapat terjalin suatu garis vertikal antara kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hal tersebut merupakan rumusan yang harus dipedomani oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun rumusan yang terbagi dalam kompetensi inti sebagai berikut.
> 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
> 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
> 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
> 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sejalan dengan hal tersebut, Majid (2014, hlm. 118) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan sesuatu yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai suatu kemampuan maksimal dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Priyatni (2014, hlm. 9) yang mengatakan bahwa komptensi inti merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mengorganisir jenjang keterikatan antara kompetensi dasar dengan kompetensi inti. Artinya, kompetensi inti merupakan sesuatu yang dirancang khusus sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu kemampuan peserta didik yang perlu dibentuk melalui beberapa tahapan supaya standar kompetensi kelulusan dapat tercapai. Oleh karena itu, kompetensi inti menjadi acuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai pengetahuan (KI-3) tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar berisikan suatu muatan atau tema dalam pembelajaran atau mata pelajaran. Sama halnya dengan kompetensi inti, kompetensi dasar berisikan suatu tahapan yang mesti dicapai dalam pelaksanaannya. Hamzah (2015, hlm. 59) mengatakan, bahwa kompetensi dasar disusun sesuai dengan kompetensi inti.

Selanjutnya, kompetensi dasar menurut Majid (2014, hlm. 43) merupakan sesuatu penjabaran dari komptensi inti serta stadar kompetensi lulusan yang hendak dicapai. Penjabaran tersebut termuat dalam beberapa poin yaitu, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, dalam mecapai kriteria tersebut seorang pendidik harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya

. Sejalan dengan hal tersebut, Iskandarwassid (2015, hlm. 170) mengatakan, bahwa untuk mencapai kompetensi dasar tertentu diperlukan strategi yang cocok dalam pembelajaran. Artinya, pemilihan strategi tersebut memang sangat penting dikuasai oleh pendidik dalam pembelajaran. Mengingat dalam kompetensi dasar terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Mulyasa (2014, hlm. 109) yang menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah gambaran yang harus dicapai oleh peserta didik melalui indikator hasil belajar. Kemampuan peserta didik menjadi rujukan penyusunan indikator dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pembentukan kompetensi dasar berdasarkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Artinya, penyusunan kompetensi dasar merupakan ssesuatu keharusan supaya tujuan pembelajaran sesuai denga karakteristik peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan sesuatu yang diturunkan dari kompetensi inti yang memuat beberapa indikator sesuai dengan tujuan karakteristik peserta didik. Adapun yang menjadi kompetensi dasar yang hendak digunakan dalam penelitian yaitu kompetensi dasar 3.16 kelas X tentang "Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

Tabel 2.5
Kompetensi Dasar Pembelajaran Mengidentifikasi Puisi

Kompetensi Dasar
3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca

4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)

5. Pembelajaran Sastra

a. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menuju arah yang lebih baik. Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik bisa lebih aktif dan kreatif dalam hal pengembangan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Serangkaian cara disesuaikan dengan perkembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia serta disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Iskandarwassid (2015,hlm.1) mengatakan, "Pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan mental intelektual, yang hakikatnya sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat." Artinya, dalam hal ini pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Untuk itu, pendidik dan peserta didik hendaknya mempunyai tujuan bersama supaya kegiatan pembelajaran dapat terselenggara secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana mestinya.

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan lebih menitik beratkan pada pengembangan karakter, sedangkan pembelajaran lebih berfokus kepada bagaimana interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam prosesnya. Meskipun demikian, peran pendidikan dan pembelajaran sangat erat dalam mengolah sumber daya manusia yang memiliki karakter tersendiri.

Rusman (2016, hlm. 143) mengatakan bahwa pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik , baik secara langsung seperti kegiatan tatap mukamaupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran pendidik sebagai fasilitator bagi peserta didik serta mempersiapkan media yang dalam pembelajaran yang hendak dilangsungkan.

Berdasarkan beberpa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai macam variasi belajar dan fasilitas lain yang menunjang dalam pembelajaran. Dengan kata lain, adanya upaya dalam proses tersebut sehingga tujuan yang diharapkan dapat terselenggara sebagaimana mestinya.

b. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Kemendiknas (2017, hlm. iii) mengatakan bahwa penyajian materi pembelajaran dalam buku bahasa Indonesia ini banyak menggunakan teks dan konteks sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Artinya, perlu adanya pemahaman atas karakteristik dasar mata pelajaran bahasa Indonesia supaya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif kreatif, dan menyenangkan

Sejalan dengan hal tersebut, Raharjo (2018, hlm.4) menjelaskan karakteristik pembelajaran sebagai berikut.

1) Aktif, berarti pendidik mampu menciptakan kondisi kelas yang mampu membangun stimulus peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mngemukakan gagasan, dan mencari informasi.
2) Inovatif, berarti pendidik mampu menciptakan berbagai macam bentuk metode pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik.
3) Kreatif, berarti pendidik mapu menciptakan kondisi kelas yang mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam.
4) Menyenangkan, berarti pendidik mampu meciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sehingga peserta didik memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap materi.

Lebih lanjut lagi, Raharjo mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra tersebut harus memperhatikan konsep dasar mata pelajaran bahasa Indonesia. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran sastra berkaitan dengan mata pelajaran bahasa. dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran sastra harus memperhatikan konsep dasar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Endang (2015, hlm. 158) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah dikuasainya kompetensi sastra pada peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra dengan kegiatan mendengarkan, membaca, menyimak, dan melisankan karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, ada sedikit gambaran dari pembelajaran sastra, yaitu terciptanya kegiatan pembelajaran sastra sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dapat terwujud ketika pendidik mampu menciptakan berbagai macam variasi metode pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran sastra, pendidik tidak hanya menerapkan pendekatan teoretik. Dalam pembelajaran sastra, pendidik harus mampu menghidupkan teks-teks sastra sesuai dengan jenis teks yang akan dipelajari sehingga kompetensi sastra dalam diri peserta didik dapat tergali sedemikian rupa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penelitian lain. Hal ini yang menjadi acuan penulis untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis. Adapun persamaan dapat dilihat dari segi teks, segi metode, maupun segi media pembelajaran.

Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi *Puisi-puisi Cinta* Karya W.S. Rendra Sebagai Bahan Ajar Alternatif di kelas X.

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Reinaldi Seira Yuanda	Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht Melalui Kajian Semiotika Riffaterre	Dalam penelitian ini, peneliti terdahulu mencoba mengalinis unsur intrinsik dalam puisi dengan fokus analisis bagian	Menggunakan analisis yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik dalam puisi.	Menggunakan kajian yang berbeda.

		makna puisi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti terdahulu berhasil menunjukan makna puisi dengan menggunakan kajian semiotika.		
Syaiful Anwar	Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Tufiq Ismail	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti terdahulu mencoba menganalisis 12 puisi dengan fokus aiterasi, diksi, gaya bahasa. Hasil yang ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut menunjukan bahwa	Menggunakan fokus analisis yang sama yaitu analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi.	Menggunakan teks kumpulan puisi yang berbeda.

		menganalisis unsur intrinsik puisi bisa dijadikan sebagai implementasi bahan ajar dalam pembelajaran.		
Hikmawan Nurdiasyah	Ironi Dalam Kumpulan Puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* Karya Gemi Mohawk dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia SMA Kelas XII	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, fokus utama dalam penelitian ditujukan untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra	Menggunakan fokus analisis yang sama dalam bagian tema dalam puisi	Peneliti sebelumnya berfokus pada pengimplemata saian bahan ajar kelas XII SMA sedangkan peneliti hendak membuat implementasi bahan ajar pembelajaran sastra kelas X SMA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kaitannya dengn penelitian yang akan dilakukan ialah adanya persamaan teks yang akan digunakan yaitu teks puisi dengan fokus analisis yang beragam serta hampir memiliki kesamaan dengan media yang akan digunakan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis memilih penelitian dengan memperhatikan unsur intrinsik puisi serta implemntasiannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra kelas X.

C. **Kerangka Berpikir**

Dalman (2016, hlm. 184), mengatakan “Kerangka pemikiran merupakan dasar dari penelitian berdasarkan beberapa data yang relevan dengan penelitian. Data tersebut dapat berupa fakta-fakta, kegiatan observasi atau pengamatan, maupun telaah pustaka dari buku-buku yang berhungan dengan komponen-komponen penelitian.”

Selanjutnya, Sugiyono (2017, hlm. 91) menjelaskan penyusunan kerangka berfikir sebagai berikut.

> Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis membuat bagan kerangka pemikiran yang isinya mengenai analisis puisi sebagai alternati bahan ajar saat ini, dan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajar menganalisis puisi. Masalah tersebut berkaitan dengan minat dan kemampuan peserta didik, dan masalah dalam penerapan metode pembelajaran oleh pendidik di sekolah. Selain itu, penulis juga membuat sebuah solusi dari penyelesaian masalah tersebut, dan menambahkan hasil yang ingin dicapai setelah menganalisis unsur intrinsik puisi.

Bagan 2.1
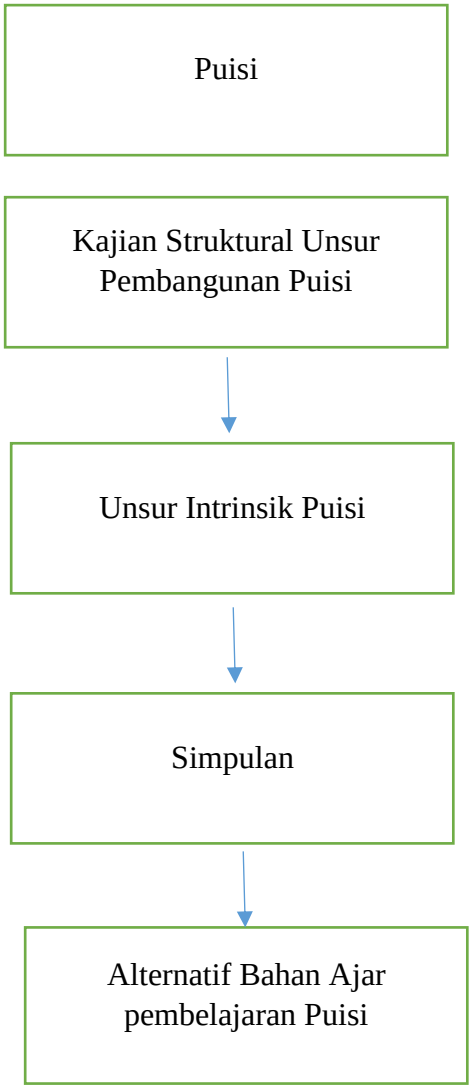
Kerangka Berpikir